

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menghadapi perekonomian yang sangat pesat dan tantangan yang sangat banyak serta sistem keuangan yang setiap tahunnya semakin meningkat maka diperluhkannya penyesuaian kebijakan perekonomian yang khususnya pada bidang perbankan terutama pada bidang perbankan syariah, karena dengan banyaknya kebutuhan masyarakat dan jasa-jasa perbankan sangat meningkat maka bisa membantu perekonomian masyarakat yang membutuhkan. Tidak disangkal bahwa dengan keberadaan lembaga-lembaga keuangan tersebut menjadi suatu lembaga yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Dimasa yang modern saat ini lembaga-lembaga keuangan sengaja didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satunya bank, bank merupakan suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara antara pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana.

Menurut Sudarsono (2012:29) perbankan syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit atau pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Menurut Undang-undang Perbankan Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah mengatakan bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan

usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Bank menghimpun dana masyarakat kemudian menyalurkan kembali dananya kepada masyarakat dengan tujuan untuk mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat banyak. Dua fungsi pokok bank yaitu untuk menghimpundana masyarakat dan penyaluran dana kepada masyarakat.

Sehingga bank syariah akan menghimpun dana dan menanamkan dana dari masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank syariah untuk menghimpun dana dan menanamkan dana dalam bentuk tabungan, giro, deposito, dan produk pembiayaan (kredit) dalam bank syariah. Penentuan imbalan bank syariah kepada nasabahnya didasarkan dalam prinsip bagi hasil pada produk pembiayaan untuk memperoleh profitabilitas atau laba.

Profitabilitas sebagai dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank. Menurut Hasan (2013) profitabilitas adalah ukuran spesifik dari *performance* sebuah bank, dimana ia merupakan tujuan dari manajemen bank dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat return, dan minimalisasi resiko yang ada. Tujuan analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Salah satu ukuran kinerja perusahaan adalah tingkat keuntungan atau laba. Laporan mengenai rugi laba suatu perusahaan, termasuk perbankan syariah, merupakan hal yang sangat penting dalam laporan tahunan. Selain itu, kegiatan perusahaan selama periode tertentu mencakup kegiatan rutin atau operasional juga perlu dilaporkan sehingga diharapkan bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, risiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan. . Dengan risiko ketidakpastian pembiayaan tersebut maka semua bank baik bank syariah atau bukan akan diuntut untuk bisa memiliki manajemen yang handal dalam meminimalisir risiko yang muncul. Untuk mengendalikan risiko tersebut harus bisa seminimal mungkin, karena dengan besar kecilnya risiko pembiayaan akan berdampak pada perolehan keuntungan suatu perusahaan. Besar kecilnya keuntungan dan kemampuan bank untuk menghasilkan laba akan dapat menggambarkan besar kecilnya profitabilitas yang di peroleh bank.

Tujuan utama mengukur tingkat profitabilitas adalah untuk menjamin apakah prosentase dari keuntungan yang diperoleh bank dari beberapa periode sudah tercapai ataukah belum. Tujuan dari analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Salah satu rasio yang yang dipergunakan oleh bank untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah rasio ROE (*Return On Equity*).

Return on Equity Ratio yang biasanya disingkat dengan ROE adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. Dengan kata lain, ROE ini

menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. ROE biasanya dinyatakan dengan persentase (%). Menurut Kasmir (2014 : 204) ROE adalah untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio *Return On Equity* ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Apabila rasio ini semakin tinggi, maka semakin baik. Itu artinya posisi perusahaan akan semakin kuat, begitu pula dengan sebaliknya.

Statistik Perbankan Syariah (SPS) dipublikasikan setiap tahun oleh direktorat perbankan syariah bank Indonesia. SPS disusun untuk memenuhi kebutuhan internal Bank Indonesia dan kebutuhan pihak eksternal mengenai kegiatan perbankan syariah beserta perkembangannya. Perkembangan bank syariah di Indonesia disajikan dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perkembangan Bank Syariah di Indonesia
Periode Tahun 2013-2017

No	KP	2013	2014	2015	2016	2017
1	BUS	11	12	12	13	13
2	UUS	23	24	22	21	21
3	BPRS	163	163	163	166	167

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Agustus 2018

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan perbankan syariah berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2018. Secara kuantitas, pencapaian perbankan syariah mengalami peningkatan dalam jumlah bank. Hingga tahun 2017 jumlah bank syariah di Indonesia mencapai 34 bank syariah yang terdiri dari

13 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Bank memiliki kewajiban untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan bank, tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari kinerja kerja. Salah satu penilaian dari kinerja bank adalah pertumbuhan laba. Kemampuan menghasilkan laba yang maksimal pada suatu bank sangatlah penting, karena pada dasarnya pihak-pihak yang berkepentingan misalnya investor dan kreditur mengukur keberhasilan bank berdasarkan kemampuan yang terlihat dari kinerja manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini dapat ditunjukkan dari pertumbuhan laba yang dihasilkan oleh bank syariah. Pertumbuhan laba pada bank syariah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pembiayaan bermasalah. Pertumbuhan laba bank syariah disajikan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Laba (Rugi) bersih bank syariah tahun 2013-2017
(Dalam Jutaan Rupiah/Rp)

No	Bank Umum Syariah	2013	2014	2015	2016	2017
1	Bank Aceh Syariah				102.434	275.355
2	Bank Muamalat Indonesia	529376	121.346	125.469	120.032	50.255
3	Bank Victoria Syariah	4.075	(6.996)	(8.027)	(23.643)	6.539
4	BRI Syariah	129.129	25.067	117.897	170.642	96.939
5	BJB Syariah	28.136	22.743	6.851	(414.183)	(298.451)
6	BNI Syariah	113.948	163.251	219.663	270.908	326.361
7	Bank Syariah Mandiri	816.708	71.778	250.370	278.698	421.804
8	Bank Mega Syariah	209.538	23.870	15.175	231.054	184.631
9	Bank Panin Dubai Syariah	36.253	68.675	55.749	26.170	(810.962)
10	Bank Syariah Bukopin	27.466	12.770	36.964	53.196	4.422
11	BCA Syariah	12.512	13.185	23.893	27.772	53.419
12	Bank Tabungan Nasional Pensiunan Nasional Syariah		54.545	169.082	407.414	655.904
13	Maybank Syariah	47.400	54.785	(378.826)	(143.460)	166.455

Sumber: Laporan Keuangan Masing-masing bank syariah

Saat ini masih terjadi masalah di bank syariah mengenai penurunan laba bersih karena pendapatan bagi hasil bersih turun, sebagai contohnya dialami oleh Bank Muamalat Indonesia. Bank Muamalat Indonesia mencatat penurunan laba sepanjang 2017 sebesar 37,6% secara tahunan atau *year on year* (yoy) menjadi Rp 50 miliar. Penurunan laba ini karena pendapatan bagi hasil bersih turun 19% yoy menjadi Rp 1,2 triliun. Berdasarkan laporan keuangan bulanan Bank Muamalat yang belum diaudit, tercatat dari sisi fungsi intermediasi, pembiayaan bank syariah pertama di Indonesia ini masih tumbuh walau tipis 3,1% yoy menjadi Rp 41,3 triliun. Dari sisi aset, Bank Muamalat juga masih mencatat kenaikan sebesar 10,7% yoy menjadi Rp 61,7 triliun.

Kinerja 2017 lalu, dipengaruhi oleh rasio pembiayaan bermasalah yang masih berada di angka 4%. Oleh karena itu bank mengalokasikan cadangan untuk mengatasi pembiayaan bermasalah yang berpengaruh ke laba. Bank Muamalat juga melakukan restrukturisasi kredit sepanjang 2017 lalu. Restrukturisasi ini bagian dari penanganan NPF. Bank Muamalat belum merinci berapa jumlah restrukturisasi yang dilakukan. (Wahyu Rahmawati, 13/03/2018, <https://keuangan.kontan.co.id/> diakses tanggal 09 April 2019)

Dari kasus diatas dapat terlihat penurunan laba bersih pada Bank Muamalat Indonesia yang disebabkan oleh pendapatan bagi hasil bersih turun pada Bank Muamalat Indonesia. Selain itu, dipengaruhi oleh rasio pembiayaan bermasalah yang berpengaruh pada laba.

Kasus selanjutnya masalah di bank syariah mengenai penurunan laba karena pendapatan dana yang menurun, seperti di PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) mencatat, perolehan laba yang hanya mencapai Rp 8,04 miliar pada Juni 2018. Nilai tersebut menurun 46,4% dibandingkan posisi Juni 2017 yang mencapai Rp 15 miliar. Berdasarkan informasi yang dirilis dari keterbukaan informasi dari Bursa Efek Indonesia (BEI), penurunan laba tersebut disebabkan oleh pendapatan dana yang menurun, yakni dari Rp 165,55 miliar pada Juni 2017 menjadi Rp 103,19 miliar pada Juni 2018. Namun ekuitas perusahaan meningkat menjadi Rp 1,65 triliun pada Juni 2018, dari Rp 274,19 miliar pada Desember 2017.

Dilihat dari rasio keuangan, rasio pembiayaan bermasalah (*non performing financing/NPF*) Bank Panin Dubai Syariah mencapai 7,68% pada Juni 2018. Bahkan NPF nett-nya pun di atas batas threshold regulator, yakni mencapai 6,82%. NPF tersebut meningkat dibandingkan posisi Desember 2017 yang masing-masing 4,51% untuk NPF gross 2017 dan 3,64% untuk NPF nett. Namun untungnya rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio/CAR*) PNBS mencapai 27,74%. (Gita Rosiana, 25/07/2018 <https://www.cnbcindonesia.com/> diakses tanggal 09 April 2019)

Dari kasus tersebut terdapat permasalahan dari rasio keuangannya yang nett-nya di atas batas standar yang mengakibatkan penurunan laba. Penurunan laba di PT. Bank Panin Dubai Syariah disebabkan juga oleh pendapatan dana yang menurun.

Sesuai dengan fakta di atas untuk menaikkan laba Bank Syariah adalah dengan memperbaiki laba dan pendapatan bersih yang diperoleh ROE dengan menurunkan tingkat rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*). Dengan meningkatkan pertumbuhan pembiayaan pada pendapatan dana dan pembiayaan multiguna untuk mengoptimalkan operasional laba bisa lebih efisien.

Dalam perbankan syariah akad *mudharabah* adalah akad kerja sama antara pemilik dana dengan pengelola dana. Nasabah melakukan pengajuan pembiayaan dana dan persyaratan kepada bank untuk menjalankan usah, setelah bank menerima pengajuan maka akan dilakukan terlebih dahulu kesepakatan. Lalu bank mengevaluasi perkembangan usaha yang dilakukan akan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan sebelumnya. Setelah hal tersebut dilakukan dan dipenuhi, maka selanjutnya adalah melakukan ijab kabul antara kedua belah pihak. Keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha tersebut sebagian diberikan kepada bank sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Pihak bank juga akan memperoleh pengembalian modal secara penuh dari nasabah sehingga menandai berakhirnya transaksi *mudharabah*.

Akad *musyarakah* adalah akad kerjasama antara bank dengan nasabah untuk mencampurkan dana/modal mereka pada suatu usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah bagi hasil yang telah disepakati. Nasabah memberikan pengajuan dan persyaratan kepada bank, lalu bank dan nasabah melakukan kesepakatan untuk menjalankan usaha bersama sesuai dengan permohonan yang diajukan oleh nasabah kepada bank, yang modalnya didapat dari bank dan nasabah sebagai penyertaan, dan risiko untung dan ruginya akan

dipikul bersama sesuai dengan porsi yang disepakati oleh kedua belah pihak. Selanjutnya kedua belah pihak melakukan ijab kabul dan sepakat untuk menandatangani perjanjian akad Musyarakah.

Setiap pembiayaan tentu ada risiko yang selalu di timbulkannya sebagai sebab akibat dari suatu kegagalan pihak untuk memenuhi kewajibannya. Risiko pembiayaan adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan untuk memenuhi kewajibannya yang sudah disepakati. Risiko pembiayaan dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti pembiayaan, treasury dan investasi dan pembiayaan perdagangan yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*. Risiko pembiayaan (risiko kredit) atau yang biasanya disebut dengan *non performing financing* (NPF) akan berpengaruh secara langsung terhadap profitabilitas bank. Karena tingkat NPF yang tinggi menunjukkan sesuatu yang tidak sehat. Pada umumnya dihadapi oleh industri jasa perbankan, walaupun perseorangan atau lembaga-lembaga keuangan lainnya yang bukan bank tidak tertutup kemungkinan untuk terkena risiko ini.

Dengan diberikannya pembiayaan oleh pihak bank maka kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah sangat besar sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas bank tersebut. Menurut Muhammad (2010:107), pengaruh dari pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) adalah pembiayaan bagi hasil dari bank terhadap nasabah semakin rendah, dengan demikian laba atau profit yang diperoleh pihak perbankan semakin kecil karena itu di perlukan analisis pembiayaan yang dilakukan oleh pihak bank kepada penentuan hubungan antara karakteristik debitur (baik financial maupun nonfinansial) dengan ekspektasi

pembayaran kembali kredit. Menurut Machmud dan Rukmana (2010:106), pembiayaan yang diberikan kepada nasabah tidak akan lepas dari resiko terjadinya *Non Performing Financing* (Pembiayaan Bermasalah) yang pada akhirnya dapat memengaruhi terhadap kinerja bank syariah tersebut.

Risiko kredit macet dalam pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* berpengaruh terhadap naik turunnya profitabilitas. Menurut Mahardika (2015:179), semakin tinggi NPF mengindikasikan tingginya tingkat pembiayaan bermasalah dan juga mengindikasikan rendahnya kualitas proses penyaluran pembiayaan bank syariah. Menurut Fahrul (2012), NPF pembiayaan *mudharabah* dihitung berdasarkan pembiayaan mudharabah bermasalah dibandingkan dengan total pembiayaan mudharabah yang diukur dengan menggunakan satuan persen dan NPF pembiayaan *musyarakah* dihitung berdasarkan pembiayaan musyarakah bermasalah dibandingkan dengan total pembiayaan musyarakah yang diukur dengan menggunakan satuan persen.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No 17/19/DPUM Tahun 2015, menetapkan NPF bagi Bank Umum Syariah paling rendah sebesar 5%. Menurut Kasmir (2012:76) mengatakan semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (profitabilitas) yang diperoleh bank. NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai

penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyaningsih dan Iwan Fakhruddin (2016) menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* pembiayaan *mudharabah* dan *Non Performing Financing* pembiayaan *musyarakah* berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Ike Tri Rahayu (2018) adalah menunjukkan bahwa variabel risiko pembiayaan *musyarakah* (NPF *Musyarakah*) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas pada Bank Syariah .

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Mulyaningsih dan Iwan Fakhruddin (2016) yang berjudul pengaruh *Non Performing Financing* pembiayaan *mudharabah* dan *Non Performing Financing* pembiayaan *musyarakah* terhadap profitabilitas (ROA) . Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya yaitu pada variabel independennya *Non Performing Financing* sedangkan penelitian ini independennya pembiayaan bermasalah, penelitian sebelumnya memakai rasio ROA sedangkan penelitian ini memakai rasio ROE, perbedaan periode tahun penelitian dan bank yang akan dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH MUDHARABAH DAN PEMBIAYAAN BERMASALAH MUSYARAKAH TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Pembiayaan bermasalah *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah.
2. Bagaimana tingkat Pembiayaan bermasalah *Musyarakah* pada Bank Umum Syariah.
3. Bagaimana Profitabilitas (ROE) pada Bank Umum Syariah.
4. Seberapa besar pengaruh tingkat pembiayaan bermasalah *Mudharabah* terhadap Profitabilitas (ROE) pada Bank Umum Syariah.
5. Seberapa besar pengaruh tingkat pembiayaan bermasalah *Musyarakah* terhadap Profitabilitas (ROE) pada Bank Umum Syariah.
6. Seberapa besar pengaruh tingkat pembiayaan bermasalah *Musyarakah* dan tingkat pembiayaan bermasalah *Mudharabah* terhadap Profitabilitas (ROE) pada Bank Umum Syariah.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat Pembiayaan bermasalah *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah.
2. Untuk mengetahui tingkat Pembiayaan bermasalah *Musyarakah* pada Bank Umum Syariah.
3. Untuk mengetahui Profitabilitas (ROE) pada Bank Umum Syariah.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat pembiayaan bermasalah *Mudharabah* terhadap Profitabilitas (ROE) pada Bank Umum Syariah.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat pembiayaan bermasalah *Musyarakah* terhadap Profitabilitas (ROE) pada Bank Umum Syariah.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat pembiayaan bermasalah *Musyarakah* dan tingkat pembiayaan bermasalah *Mudharabah* terhadap Profitabilitas (ROE) pada Bank Umum Syariah.

1.4 Kegunaan penelitian

Beberapa kegunaan dari dilakukannya penelitian pengaruh pembiayaan bermasalah *mudharabah* dan pembiayaan bermasalah *musyarakah* terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia baik dari kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis
 - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, pengenalan, dan pengamatan penulis dalam bidang kajian akuntansi syariah terutama pengaruh pembiayaan bermasalah *mudharabah*

dan pembiayaan bermasalah *musyarakah* terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia.

- b. Dapat memotivasi penulis dalam mengembangkan daya kreativitas, meningkatkan keterampilan, serta menyajikan data dan fakta mengenai pengaruh pembiayaan bermasalah *mudharabah* dan pembiayaan bermasalah *musyarakah* terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia.
- c. Dapat melatih penulis dalam menggabungkan hasil bacaan mengenai akuntansi syariah dari berbagai sumber dan mengembangkannya ke tingkat yang lebih matang.

2. Bagi Akademisi

Secara akademik diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai teori ekonomi Islam dan khususnya dalam bidang perbankan syariah dan juga manajemen keuangan. Dan penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa menambah referensi hasil penelitian yang bermanfaat bagi pembaca.

3. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi bankir dan calon bankir untuk membekali diri dalam melaksanakan kegiatan bank khususnya untuk meningkatkan kinerja keuangan dalam pengelolaan pembiayaan.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya dan sebagai bahan acuan bagi peneliti yang hendak meneliti dalam kajian akuntansi syariah dan menambah pengetahuan teori ekonomi islam atau akuntansi syariah khususnya dalam perbankan syariah.

1.5 Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan mengunjungi *website* pada bank syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan situs resmi bank umum syariah yang dijadikan sebagai sampel penelitian melalui www.ojk.go.id. Waktu penelitian ini dimulai dari tanggal hingga selesai.

